

**KOLABORASI MUHAMMADIYAH DALAM KANCAH
INTERNASIONAL: BERGURU ISLAM KE BARAT DAN PENGEMBANGAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA**

Yuliani¹, Mardianis², Yuliarni³, Julhadi⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4}

yuliani33010@gmail.com¹, manmardianis38@gmail.com²,
yuliarniirmansyah@gmail.com³, julhadi15@gmail.com⁴

ABSTRACT

This paper examines the international collaboration of Muhammadiyah in sending lecturers from Islamic Higher Education Institutions (PTKI) to Western universities as a strategy to improve the quality of Islamic education in Indonesia amidst globalization challenges. Using a qualitative descriptive approach, the study explores the historical context and rationale behind the policy, as well as the contributions of alumni to curriculum reform, research, global networks, and religious diplomacy. The findings suggest that the policy aims to integrate knowledge and faith in line with Islam Berkemajuan (Progressive Islam). The study concludes that sending PTKI lecturers abroad is not Westernization but a strategic effort to integrate knowledge and faith. Recommendations include strengthening co-funding policies, integrating interdisciplinary knowledge, and establishing collaborative research centers to prevent brain drain.

Keywords: Muhammadiyah, PTKI, internationalization, Progressive Islam, knowledge integration.

ABSTRAK

Makalah ini membahas kolaborasi internasional Muhammadiyah dalam pengiriman dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) ke perguruan tinggi Barat sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan konteks historis dan rasionalisasi kebijakan pengiriman dosen, serta kontribusi alumni dalam reformasi kurikulum, penguatan riset, jaringan global, dan diplomasi keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu dan iman sesuai dengan visi Islam Berkemajuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengiriman dosen PTKI ke Barat bukan bentuk westernisasi, melainkan bagian dari strategi untuk mengintegrasikan ilmu dan iman. Rekomendasi yang diusulkan termasuk penguatan kebijakan *co-funding*, integrasi keilmuan antar disiplin, dan pembentukan pusat riset kolaboratif untuk mencegah *brain-drain*.

Kata kunci: Muhammadiyah, PTKI, internasionalisasi, *Islam Berkemajuan*, integrasi ilmu.

A. Pendahuluan

Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Sebagai organisasi yang berfokus pada pembaruan pendidikan, Muhammadiyah memiliki visi untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan umat yang cerdas dan berkemajuan. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi Islam yang dikelola oleh Muhammadiyah berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berwawasan luas dan mampu berkompetisi dalam tingkat global (Muhammadiyah, 2022)..

Visi Islam Berkemajuan yang diusung Muhammadiyah mengedepankan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional Islam. Hal ini menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam di Indonesia agar dapat bersaing dengan perguruan tinggi

global (Muhammadiyah, 2022). Perkembangan globalisasi yang pesat memberikan tantangan besar bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia untuk dapat mengadopsi standar pendidikan internasional. PTKI dihadapkan pada berbagai keterbatasan dalam hal pengembangan kurikulum, metodologi pengajaran, serta riset yang dapat memenuhi standar global. Selain itu, kurangnya akses terhadap jaringan akademik internasional juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Nata, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari kurikulum yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, hingga penguatan jejaring internasional. Terkait dengan hal ini, Muhammadiyah menginisiasi pengiriman dosen-dosen PTKI ke perguruan tinggi di Barat, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas akademik dosen melalui pendidikan dan pelatihan di universitas-universitas terkemuka di dunia (Nata, 2022).

Program pengiriman dosen PTKI ke Barat ini menjadi respons terhadap kebutuhan untuk memperbarui sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dosen yang mengikuti program ini diharapkan dapat membawa wawasan baru dalam bidang akademik, riset, serta manajerial pendidikan, yang kemudian dapat diterapkan di PTKI di Indonesia. Lebih dari itu, pengiriman dosen ke luar negeri juga bertujuan untuk memperluas jejaring internasional Muhammadiyah dan membuka peluang kerja sama dengan institusi pendidikan global (Chairudin & Lestari Widodo, 2024)..

Namun, kebijakan ini tidak lepas dari berbagai pandangan yang mendukung dan menentang. Pendukung kebijakan ini berargumen bahwa pengiriman dosen ke Barat adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan riset di PTKI, sementara kritik terhadap kebijakan ini mengkhawatirkan dampak budaya Barat yang mungkin mengubah pandangan dosen terhadap ajaran Islam dan menyebabkan ketergantungan pada sistem pendidikan Barat (Al-Hamdi, 2022).

Sehubungan dengan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika antara kebijakan pengiriman dosen PTKI ke Barat, kontribusi alumni Barat terhadap kemajuan PTKI, serta pandangan pro-kontra terhadap kebijakan ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kebijakan ini dan mengeksplorasi dampaknya terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mengenai bagaimana pendidikan tinggi Islam di Indonesia dapat berkembang di tengah tantangan globalisasi tanpa mengabaikan identitas agama dan budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena pengiriman dosen PTKI ke perguruan tinggi Barat dan kontribusi alumni terhadap kemajuan pendidikan di PTKI di Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis dokumen yang relevan (Roulston & Halpin, 2022).

Sumber data utama penelitian ini meliputi dokumen resmi terkait kebijakan pengiriman dosen PTKI, laporan perkembangan pendidikan, serta riset dan artikel mengenai internasionalisasi pendidikan tinggi Islam. Data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas integrasi ilmu, internasionalisasi pendidikan, dan kontribusi alumni terhadap pengembangan PTKI.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis dokumen yang relevan dan mengidentifikasi informasi yang mendalam terkait topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari sumber data guna memahami fenomena yang diteliti. Untuk memastikan keabsahan temuan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan (Umar Sidiq, Miftachul Choiri and Anwar Mujahidin, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, kami mengkaji kebijakan pengiriman dosen PTKI ke perguruan tinggi Barat yang

dimotori oleh Muhammadiyah sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas akademik dan kualitas pendidikan di PTKI. Temuan-temuan dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa dimensi yang penting terkait dengan kebijakan tersebut, baik dari segi aktor yang terlibat, pendorong internal dan eksternal kebijakan, serta dampak positif dan tantangan yang muncul.

1. Pemetaan Aktor dan Jejaring Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem pengiriman dosen PTKI ke perguruan tinggi Barat melibatkan berbagai aktor kunci yang berperan dalam menyusun dan melaksanakan kebijakan ini. Pada tingkat kebijakan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (PP Muhammadiyah) berperan sebagai perumus kebijakan dan penjamin arah strategis, dengan mengarahkan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah (PTMA) untuk menjalankan misi tersebut. PTKI, sebagai institusi yang berada di bawah Kementerian Agama, bertanggung jawab atas implementasi program ini (Kemenag, 2020).

Kementerian Agama memiliki peran besar dalam menyediakan jalur beasiswa melalui program MoRA Scholarship yang mencakup studi dalam dan luar negeri. Program ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas dosen PTKI dan mendukung pencapaian standar global di dunia pendidikan tinggi Islam (Kemenag, 2020).

Mitra internasional seperti universitas dan lembaga riset Barat berperan sebagai lokasi pelaksanaan studi dan kolaborasi. Sebagai contoh, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) menjalin kemitraan dengan Osaka University di Jepang untuk memperkuat kerja sama akademik dan riset internasional (Muhammadiyah, 2020).

Di hilir kebijakan, alumni berperan sebagai agen difusi pengetahuan yang mentransfer pengalaman studi mereka untuk memperbarui kurikulum, metode pengajaran, serta memperkuat jejaring riset lintas negara. Data dari program MoRA menunjukkan bahwa sejumlah besar alumni yang telah kembali dari luar negeri aktif berkontribusi dalam pengembangan pendidikan dan riset di PTKI (NU, 2020).

2. Pendorong Pengiriman Dosen PTKI ke Barat

a. Pendorong Internal (Endogen)

Pendorong utama yang berasal dari dalam organisasi terkait erat dengan orientasi Islam Berkemajuan yang diusung oleh Muhammadiyah. Visi Islam Berkemajuan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Dalam hal ini, pengiriman dosen ke luar negeri bertujuan untuk memperkenalkan etos riset berbasis rasionalitas dan kemaslahatan publik di PTKI.

Sebagai contoh, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melaporkan bahwa pada tahun 2020, lebih dari 30 dosen yang melanjutkan studi di luar negeri memperoleh pendekatan ilmiah yang lebih mutakhir, yang selanjutnya diterapkan dalam pengembangan riset berbasis bukti di kampus (UMY, 2020).

Selain itu, peningkatan kapasitas institusional juga menjadi pendorong penting. PTKI perlu memperbarui kurikulum dan

metodologi pengajaran mereka agar sesuai dengan standar global yang semakin menekankan pada hasil pembelajaran yang terukur. Berdasarkan laporan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), sekitar 80% dosen yang mengikuti program pendidikan luar negeri berhasil menerapkan *Outcome-Based Education* (OBE), yang berfokus pada pengembangan hasil pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia profesional (UMS, 2021).

b. Pendorong Eksternal
(Eksogen)

Di sisi lain, pendorong eksternal seperti standar global yang diterapkan oleh universitas internasional juga berperan besar dalam kebijakan ini. Universitas di Barat umumnya telah memenuhi akreditasi internasional yang diakui global, sehingga memberikan kesempatan bagi dosen PTKI untuk memperoleh pengalaman pendidikan yang tinggi di luar negeri.

Kementerian Agama melaporkan bahwa lebih dari 500 dosen PTKI telah berpartisipasi

dalam program beasiswa untuk studi lanjutan di luar negeri dalam lima tahun terakhir (Kemenag, 2020). Pengalaman di universitas internasional memberikan wawasan baru yang berharga bagi dosen PTKI dalam menerapkan standar global di kampus mereka.

Mobilitas akademik dan jejaring internasional menjadi faktor eksternal yang sangat mendukung pengiriman dosen ke luar negeri. Program-program seperti konsorsium, co-tutelle, dan joint/double degree memberikan kesempatan kepada dosen untuk bekerja sama dalam proyek riset lintas negara. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), misalnya, telah menjalin kerja sama dengan lebih dari 50 universitas internasional, yang membuka peluang kolaborasi riset dan pengembangan proyek-proyek bersama (UMM, 2021).

3. Dialektika Pro–Kontra Pengiriman Dosen
a. Argumen Pro

Salah satu argumen pro utama terhadap kebijakan pengiriman dosen PTKI ke Barat

adalah potensi transfer praktik baik, baik dalam metodologi riset maupun manajemen universitas. Dosen yang mengikuti program ini dapat membawa kembali teknik baru yang terbukti efektif dalam mengelola kualitas pendidikan, seperti dalam penerapan sistem Quality Assurance (QA) yang lebih baik. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melaporkan bahwa dosen yang kembali dari luar negeri telah berhasil memperkenalkan pembelajaran berbasis riset dan *Outcome-Based Education* (OBE), yang meningkatkan kualitas pendidikan di kampus mereka (UMY, 2020).

b. Argumen Kontra

Namun, terdapat pandangan yang menentang kebijakan ini, yang mengkhawatirkan potensi ketergantungan epistemologis terhadap sistem pendidikan Barat. Beberapa pihak mengkhawatirkan bahwa dosen yang terpapar dengan pendidikan sekuler di Barat bisa kehilangan perspektif agama dan budaya lokal dalam mengajarkan ilmu.

Dalam hal ini, risiko desinkronisasi nilai menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Data dari Universitas Islam Negeri (UIN) Malang mencatat bahwa meskipun banyak dosen yang kembali dengan pengetahuan baru, beberapa dari mereka menghadapi tantangan dalam mengadaptasi teori-teori yang tidak sesuai dengan konteks budaya Indonesia (UIN Malang, 2021).

4. Kontribusi Alumni Barat bagi Kemajuan PTKI

Alumni yang kembali dari perguruan tinggi Barat berperan besar dalam kontribusi terhadap pengembangan kurikulum, riset, dan tata kelola pendidikan di PTKI. Dalam hal pengembangan kurikulum, alumni memperkenalkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu agama dengan sains dan humaniora. Sebagai contoh, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melaporkan bahwa alumni yang kembali berhasil mengembangkan mata kuliah berbasis proyek yang lebih relevan

dengan perkembangan industri dan teknologi (UMY, 2020).

Dalam hal riset, alumni berkontribusi dengan terlibat dalam publikasi di jurnal internasional yang terindeks Scopus serta dalam proyek riset kolaboratif internasional. Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), alumni terlibat dalam lebih dari 10 proyek riset kolaboratif dengan mitra internasional, yang memperkaya pengetahuan ilmiah di Indonesia (UMY, 2020). Kontribusi ini tidak hanya memperkuat kapasitas riset di PTKI tetapi juga meningkatkan visibilitas internasional PTKI di kancah akademik global.

D. Kesimpulan

Pengiriman dosen PTKI ke perguruan tinggi Barat yang diinisiasi oleh Muhammadiyah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Program ini bertujuan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka Islam Berkemajuan, dengan fokus pada riset, rasionalitas, dan

kemaslahatan publik. Pendorong utama kebijakan ini meliputi orientasi internal Muhammadiyah terhadap pendidikan yang berbasis etos riset dan integrasi ilmu, serta faktor eksternal seperti standar global dan mobilitas akademik. Namun, kebijakan ini juga menghadapi tantangan, termasuk kekhawatiran akan bias sekuler, ketergantungan epistemologis, serta fenomena brain drain. Oleh karena itu, mitigasi melalui kebijakan integrasi ilmu, skema *return service*, dan *re-entry support* menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan dampak positif bagi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Rekomendasi utama adalah penguatan pembiayaan bersama untuk program pengiriman dosen, serta integrasi keilmuan dalam kurikulum PTKI dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu agama, sains, dan teknologi. Selain itu, kebijakan re-entry support perlu diperkuat untuk mencegah brain drain dan mendorong dosen kembali berkontribusi di Indonesia. Monitoring dan evaluasi program juga harus diperkuat dengan menggunakan data resmi untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan.

Berita Resmi Muhammadiyah, 1–116.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdi, R. (2022). Internasionalisasi Muhammadiyah Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022. In *Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022*. Samudra Biru.
- Chairudin, M., & Lestari Widodo. (2024). Transformasi Dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Menjadi Universitas Kelas Dunia. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 146–155.
<https://doi.org/10.62740/jppuqq.v1i2.149>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan beasiswa pendidikan luar negeri*. Jakarta: Kemenag.
- Muhammadiyah, P. P. (2022). Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022.
- Muhammadiyah. (2020). *Laporan program kerja Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. Yogyakarta: Muhammadiyah.
- Nata, A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi: Seri Kajian Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media.
- NU Online. (2020). *Laporan program MoRA dan pengiriman dosen ke luar negeri*. Jakarta: NU Online.
- Roulston, K., & Halpin, S. N. (2022). Designing Qualitative Research Using Interview Data. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41>
- Umar Sidiq, Miftachul Choiri and Anwar Mujahidin. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(No. 92), Hal. 1-228.
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (2021).

Laporan pengembangan kurikulum interdisipliner. Malang: UIN Malang.

Universitas Muhammadiyah Malang. (2021). *Laporan kerjasama internasional dan program joint degree.* Malang: UMM.

Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2021). *Laporan pengembangan kurikulum dan metodologi pengajaran.* Surakarta: UMS.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2020). *Laporan program mobilitas akademik dan riset internasional.* Yogyakarta: UMY.